

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konteks pendidikan agama Kristen menggarisbawahi peranan pentingnya pola asuh dalam keluarga dalam mencapai visi Kristiani dalam dinamika keluarga. Keluarga, sebagai unit dasar dalam agama Kristen, memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak sejak usia dini<sup>1</sup>. Pendidikan agama Kristen bertujuan membimbing anak-anak dalam pengalaman pribadi bersama Kristus, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, yang dikenal sebagai buah Roh (Gal 5:22-23). Didikan sesuai ajaran Tuhan dianggap sebagai pondasi kokoh untuk membantu anak-anak menentukan arah hidup mereka, sehingga menciptakan kebahagiaan dan ketenangan dalam lingkungan keluarga (Ams. 22:6; Ams. 29:17; Ef. 6:4).

Kenyataannya, masih terdapat banyak keluarga Kristen yang mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai orang tua dalam proses pengasuhan anak-anak. Konsekuensinya, perilaku anak-anak dapat menjadi bermasalah dan moralitas mereka terpengaruh secara negatif. Menurut Hurlock<sup>2</sup>, penurunan moralitas pada anak-anak dapat disebabkan oleh kesalahan dalam pendekatan orang tua dalam mendidik anak-

---

<sup>1</sup> Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama". *Jurnal Shanana* 3, No. 2 (2019): 63–76.

<sup>2</sup> Tari, E., & Tafonao, T. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*", 5, No. 1 (2019), 24.

anak mereka. Selain itu, faktor-faktor lain seperti ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang, penerapan pendekatan pendidikan yang otoriter, kurangnya komunikasi, interaksi sosial yang buruk, dan pengaruh perkembangan teknologi juga dapat berperan dalam mempengaruhi perilaku anak-anak. Rimpoporok<sup>3</sup> mengemukakan argumen bahwa perilaku nakal pada anak-anak sering kali terkait dengan ketidakharmonisan dalam keluarga dan kurangnya manajemen komunikasi yang efektif.

Ulfiah menegaskan bahwa kondisi ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis anak, yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya kepercayaan diri anak terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pola asuh yang efektif. Pola asuh yang berkualitas akan membentuk landasan penting dalam menciptakan kualitas kehidupan keluarga itu sendiri.<sup>4</sup>

Ada tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu (a) pola asuh demokratis, suatu gaya pola asuh yang ditandai dengan dorongan orang tua kepada anak-anak untuk membina kemandirian, tanggung jawab, dan menghormati orang lain, pendekatan terhadap anak-anak bersifat lembut. (b) pola asuh otoriter, merupakan cara mendidik yang ditandai dengan perilaku orang tua yang tegas dan keras terhadap anak-anak, orang tua hampir tidak pernah memberikan pujian kepada anak-anak, komunikasi dengan anak-anak

---

<sup>3</sup> Rimpoporok, P. B. "Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara." *Journal "Acta Diurna,"* Iv(1) (2015):1–12.

<sup>4</sup> Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumag Tangga.* (Ghalia Indonesia. 2016), 52.

cenderung satu arah. (c) sementara pola asuh permisif, adalah pola asuh yang memiliki karakter orang tua yang kurang memberlakukan hukuman ketika anak bersalah, anak diberi izin untuk mandiri, orang tua memiliki penerimaan yang tinggi tetapi pengawasannya kurang maksimal, dan diberi izin untuk membuat keputusan sendiri serta dapat melakukan hal-hal yang mereka inginkan.<sup>5</sup>

Penerapan pola asuh demokratis pada era kontemporer kini menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh tradisional yang seringkali cenderung otoriter, atau bahkan pola asuh yang sangat bebas. Dalam pola asuh demokratis, anak-anak diberikan kesempatan serta kebebasan untuk mengemukakan pendapat mereka, dan mereka juga secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah yang mungkin timbul dalam lingkungan keluarga. Selain itu, dalam pola asuh ini, anak-anak juga belajar bahwa setiap keputusan dan tindakan yang mereka ambil memiliki konsekuensi yang perlu mereka pertimbangkan.<sup>6</sup>

Pengasuhan anak yang demokratis, termasuk penerimaan dan keterlibatan orangtua, serta tuntutan untuk kedewasaan, dianggap berperan dalam pembangunan positif pemuda, terutama dalam kompetensi sosial-politik. Pemberian otonomi psikologis, yang mencakup memberikan pilihan, mempertimbangkan sudut pandang anak, dan keterbukaan terkait penalaran di balik kebijakan, diidentifikasi sebagai faktor yang mendukung pengetahuan politik pemuda, toleransi sosial, dan keterlibatan warga.

---

<sup>5</sup> Schofield, T. J., & Weaver, J. M. Democratic Parenting Beliefs and Observed Parental Sensitivity: Reciprocal Influences Between Coparents. *Journal of Family Psychology*, 30 No. 4, (2016), 509.

<sup>6</sup> Mariyanti Adu, "Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga", *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4, No. 3, (2022)*, 4500.

Keseluruhan, pendekatan pengasuhan demokratis dianggap berkontribusi pada perkembangan pemuda yang sejalan dengan nilai-nilai demokratis.<sup>7</sup>

Beberapa peneliti dengan latar belakang Kristen telah melakukan studi ilmiah yang berkaitan dengan implementasi pola asuh demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar yang mengemukakan bahwa karakter remaja yang beragama Kristen memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan ketika orang tua mereka menerapkan pola asuh demokratis.<sup>8</sup> Selain itu, dalam artikel yang disusun oleh Saragih dan Hasugian<sup>9</sup> mereka mengulas strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anggota keluarga dengan prinsip-prinsip Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul selama masa pandemi Covid-19. Walaupun dalam artikel tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan jenis pola asuh yang digunakan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pendekatan pengasuhan berdasarkan nilai-nilai agama.

Di sisi lain, pandangan yang berbeda disampaikan oleh Panjaitan<sup>10</sup>, yang berpendapat bahwa pendekatan yang paling efektif dalam pengasuhan anak adalah dengan menggabungkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Miklikowska, Marta & Hurme, Helena. Democracy Aegins at Home: Democratic Parenting and Adolescents' Support for Democratic Values. *European Journal of Developmental Psychology*. 2011. : 15. 8. 541-557. 10.1080/17405629.2011.576856.

<sup>8</sup> Rezeky Siregar. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Kristen di HKI Sitali-Tali Rahut Bosi Pangaribuan", *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19, No 2, (2021), 141–153.

<sup>9</sup> Saragih, A., & Hasugian, J. W. Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3, No. 1, (2020), 1.

<sup>10</sup> Panjaitan, F. T. P. F. Pola Asuh Anak, Kesegaran Jasmani Remaja, dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga – Mariyanti Adu, Remegises Danial Yohanis Pandie (2020), 23-35.

karakteristik anak. Namun, pandangan ini cenderung mengabaikan pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam konteks pendidikan agama Kristen, yang sebenarnya memiliki relevansi yang signifikan.

Padahal peranan keluarga Kristen sangat penting dalam perkembangan keimanan anak-anak. Kemajuan iman dapat ditingkatkan melalui praktik-praktik seperti beribadah bersama dalam keluarga, membaca Firman Tuhan bersama-sama, mengeksplorasi bahan bacaan rohani, dan berdoa bersama, dan ini sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak masih dini.<sup>11</sup> Dapat dikatakan bahwa peranan keluarga Kristen terutama pola asuh demokratis dapat mempengaruhi minat belajar Alkitab pada Anak.

Pemilihan pola asuh demokratis dalam penelitian ini dipilih karena pola asuh tersebut memberikan keleluasaan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai pembelajaran Alkitab mereka. Hal ini mendorong anak menjadi lebih mandiri dalam belajar, karena mereka merasa memiliki andil dalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, pola asuh demokratis juga menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan positif antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa nyaman berbicara tentang pertanyaan atau keraguan mereka terkait Alkitab. Lebih dari itu, nilai-nilai demokratis seperti kesetaraan, keadilan, dan kebebasan dalam mengejar keimanan juga ditekankan dalam pola asuh ini, yang sesuai dengan konteks gereja.

---

<sup>11</sup> Gulo, D. M. Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak. (Jakarta: 2020), 72.

Selain dari pengaruh metode pengasuhan yang demokratis yang diterapkan oleh orang tua, lingkungan pergaulan teman sebaya juga memiliki peran signifikan dalam membentuk minat belajar Alkitab anak. Teman sebaya merujuk pada individu atau anak-anak dengan usia dan tingkat kedewasaan yang relatif serupa. Mereka terlibat dalam interaksi di dalam lingkungan teman sebaya yang ditandai oleh kesamaan dalam usia, status sosial, minat, dan pandangan. Dalam dinamika interaksi ini, cenderung lebih memilih untuk bersosialisasi dengan mereka yang memiliki kesamaan dalam berbagai aspek tersebut.

Pada hubungan dengan teman sebaya, individu merasa ada kesamaan antara satu sama lain, mencakup usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan. Ini memungkinkan mereka untuk memperkuat kelompok dan mengembangkan aspek sosial dan pertumbuhan pribadi. Melalui interaksi dalam kelompok teman sebaya, individu dapat menemukan identitas mereka dan meningkatkan keterampilan sosial seiring dengan perkembangan kepribadian mereka.<sup>12</sup>

Interaksi dengan teman sebaya memiliki potensi untuk memengaruhi individu lain dalam kelompok tersebut. Pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif. Dampak positif dari interaksi dengan teman sebaya mencakup perlakuan yang baik dan membantu, memberikan informasi menarik, memberikan dukungan untuk menjadi individu yang lebih baik, serta memberikan rasa nilai dan penting. Dalam konteks positif, teman sebaya dapat bekerja sama dalam kegiatan bersama dan memberikan

---

<sup>12</sup> Sri Utami Dewi, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri Mdt At-Taqwa Kp. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut", *Thoriqotuna Vol. 2(1)* (2019), 20.

bantuan atau pertolongan. Di sisi lain, dampak negatif juga mungkin terjadi, seperti perlakuan yang tidak baik seperti tawuran atau perkelahian, serta perilaku yang berisiko seperti merokok. Interaksi dengan teman sebaya yang cenderung negatif bisa berdampak buruk pada individu. Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan, terutama ketika memasuki masa remaja. Mereka memiliki daya tarik tersendiri dan dapat berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu<sup>13</sup>. Oleh karena itu, ketika mendapatkan teman sebaya yang minat belajar Alkitabnya tinggi, maka dapat meningkatkan minat belajar teman sebayanya. Sebaliknya, jika mendapatkan teman sebaya yang tidak suka belajar Alkitab, maka teman sebayanya juga tidak menyukai hal yang sama.

Siswa yang menunjukkan minat belajar yang tinggi akan terlibat aktif dalam kegiatan yang mereka nikmati dan turut serta dalam proses pembelajaran, sambil memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru.<sup>14</sup> Minat dapat dijelaskan sebagai kecenderungan atau ketertarikan yang mendorong seseorang untuk mencari atau mencoba aktivitas dalam suatu bidang tertentu.<sup>15</sup> Minat muncul saat individu merasa terhubung atau tertarik pada sesuatu karena kesadaran pribadinya terhadap hal tersebut.<sup>16</sup>

Dalam konteks agama, seperti yang disebutkan dalam nasihat Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 3:10-17, pengenalan terhadap Firman Tuhan juga sangat

---

<sup>13</sup> Imroatus Sholehah, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Muaro Jambi Pada Mata Pelajaran PPKN", *Universitas Jambi* (2018).

<sup>14</sup> Slamet Santoso, *Statistik Ekonomi Plus Aplikasi SPSS* (Ponorogo : Umpo Press, 2013), 102.

<sup>15</sup> H. Herman, "Pengaruh Promosi dan Fasilitas Terhadap Keputusan Menginap di OS Hotel Batam", *Jurnal Ilmiah Korelasi Vol. 4(3)* (2020) : 83.

<sup>16</sup> Herman Julisto Lase, "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa", *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 1(1)* (2021) : 34.

penting. Mengetahui Alkitab sejak kecil dapat memberikan hikmat dan membimbing seseorang pada keselamatan dalam Kristus, sehingga minat untuk membaca dan memahami Firman Tuhan adalah hal yang penting dalam pertumbuhan rohani<sup>17</sup>.

Pada konteks pembelajaran, minat memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan seorang siswa. Apabila isi materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa dapat mengalami ketidakberdayaan dalam memahami materi tersebut. Tanpa daya tarik yang memadai, siswa cenderung kehilangan semangat dan motivasi belajar, sehingga konsentrasi belajarnya menurun, dan akhirnya mencapai hasil pembelajaran yang kurang optimal.<sup>18</sup>

Ada beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar anak di Sekolah Minggu terkait pembelajaran Alkitab. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pikiran, emosi, dan persoalan internal individu yang dapat mempengaruhi minat belajar, sehingga memengaruhi fokus dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu dan dapat berpengaruh terhadap minat belajar. Pola asuh demokratis dari orang tua dan interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar anak di Sekolah Minggu.<sup>19</sup>

Gereja HKBP Jatiwaringin merupakan salah satu gereja besar yang berada di Jakarta. Sekolah Minggu yang diadakan di Gereja HKBP Jatiwaringin cukup aktif.

---

<sup>17</sup> Mulqohibah Jamaliyah Nur Alifah, "Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Media Pojok Baca di RA Sunan Giri dan KB Sunan Giri Desa Ngebruk", *Empowerment : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3(1) (2023) : 21.

<sup>18</sup> Ibid., 9.

<sup>19</sup> Ibid., 9.

Guru-guru maupun anak-anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin selalu melakukan kegiatan seperti memuji, menyembah, serta mendengarkan firman Tuhan. Tidak jarang juga dilakukan hafalan terhadap firman-firman untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dan pertumbuhan iman dalam Kristus Yesus pada anak-anak. Sehingga anak-anak akan tetap berserah kepada Tuhan dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman. Sebaliknya, iman mereka akan terus tumbuh dan berbuah, yang pada akhirnya akan menjadi dasar pertumbuhan gereja<sup>20</sup>.

Misi utama Sekolah Minggu adalah membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi penganut Yesus yang matang, baik dari segi iman maupun pengetahuan. Keikutsertaan anak-anak dalam Sekolah Minggu memiliki kepentingan khusus, karena di sana mereka dapat mendalami ajaran-ajaran Tuhan secara sesuai dengan pemahaman mereka. Sekolah Minggu juga menjadi wadah di mana anak-anak dilatih untuk aktif melayani sesama. Namun pada Gereja HKBP Jatiwaringin terdapat beberapa anak yang tidak minat untuk belajar dan mengikuti Sekolah Minggu untuk belajar Alkitab. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang harus segera diketahui penyebabnya agar segera ditemukan solusi dan dapat membuat anak-anak memiliki minat yang tinggi untuk belajar Alkitab di Sekolah Minggu. Maka dari itu, penelitian ini akan mencoba menganalisis pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap minat belajar alkitab pada anak sekolah minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin.

---

<sup>20</sup> William Wiguna, "Profesionalisme Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah", *Jurnal Teologi Rahmat Vol. 7(1)* (2021), 65.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya kajian tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua pada minat belajar Alkitab anak-anak. Hal ini menimbulkan ketidakpastian tentang apakah pola asuh demokratis orang tua memiliki dampak positif atau negatif pada minat belajar Alkitab anak-anak.
2. Pengaruh pergaulan teman sebaya pada minat belajar Alkitab juga merupakan aspek yang kurang dipahami dengan baik. Belum ada penelitian yang memadai untuk menjelaskan sejauh mana pergaulan teman sebaya di lingkungan gereja dapat memengaruhi minat belajar Alkitab pada anak-anak sekolah Minggu.
3. Setiap gereja mungkin memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi minat belajar Alkitab anak-anak. Oleh karena itu, perlu untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini beroperasi dalam konteks gereja.
4. Menjaga minat belajar Alkitab pada anak-anak adalah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat ini sehingga gereja dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan Alkitab anak-anak Sekolah Minggu.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari judul "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin" dapat diuraikan sebagai berikut:

- Penelitian ini berfokus pada anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin. Penelitian ini tidak memasukkan anak-anak di luar konteks gereja atau denominasi lain.
- Penelitian ini membatasi usia responden pada anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu, yaitu usia 9-12 tahun, kelas IV-VI SD.
- Penelitian ini terbatas pada Gereja HKBP Jatiwaringin dan tidak mencakup gereja lain atau wilayah geografis yang berbeda.
- Penelitian ini akan mengevaluasi minat belajar Alkitab dari perspektif anak-anak, tetapi tidak memasukkan penilaian dari sudut pandang pengajar atau gereja.

Berdasarkan batasan-batasan ini, penelitian ini akan lebih difokuskan pada pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap minat belajar Alkitab pada anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin, dan tidak mempertimbangkan variabel atau konteks yang berada di luar ruang lingkup tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin?
2. Apakah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan pergaulan teman sebaya secara simultan terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin?
4. Manakah yang lebih besar antara pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan terhadap minat belajar Alkitab dan pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin.

3. Untuk menilai pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin.
4. Untuk membandingkan besaran pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap minat belajar Alkitab pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Jatiwaringin.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoritis dan praktis. Berikut penjelasan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait pola asuh demokratis orang tua dan pergaulan teman sebaya dalam meningkatkan minat belajar Alkitab bagi anak-anak Sekolah Minggu di Gereja.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis bagi para orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik agar anak memiliki minat untuk belajar Alkitab. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua maupun guru Sekolah Minggu untuk mengawasi pertemanan anak agar dapat memiliki pertemanan yang baik. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya dijadikan bahan referensi dalam

melakukan penelitian yang terkait dengan pola asuh orang tua, teman sebaya, dan minat belajar Alkitab anak.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam merancang proposal tesis ini, untuk menjaga fokus pada inti permasalahan dan mencegah keterlaluhan ke ranah lain, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini membahas tentang berbagai teori yang dibutuhkan dalam proposal skripsi seperti pola asuh demokratis, teman sebaya, dan minat baca Alkitab.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, definisi konsep, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

